BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari studi pustaka dan pengamatan sepintas serta hasil refleksi metafisis, ada dua hal yang ditemukan dalam peneiitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kematian manusia menurut Pengakuan Gereja Toraja ialah manusia sebagai kesatuan tubuh dan jiwa. Jiwa tidak ilahi dan tidak lebih penting dari tubuh atau sebaliknya, sehingga dalam kematian manusia, tidak hanya tubuh yang mengalami kematian tetapi jiwa juga mengalami kematian yang menghasilkan pandangan kematian seutuhnya. Sedangkan, kematian seutuhnya dalam pandangan antropologi metafisik adalah seluruh manusia yang meninggal, baik tubuh dan jiwanya serta seluruh manusia juga yang memperoleh keabadian. Manusia mati secara utuh dan hidup secara utuh. Sebab, kajian antropologi metafisik memandang manusia sebagai keutuhan tubuh dan jiwa. Dari hasil ini ditemukan, bahwa kematian seutuhnya dalam Pengakuan Gereja Toraja dengan kematian dalam pandangan antropologi metafisik ialah manusia sebagai kesatuan dan keutuhan yang tidak terpisahkan. Sehingga, memiliki kemiripan dengan kematian seutuhnya dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT).
2. Melalui filsafat personalisme dalam relasi personal “aku-engkau” yang menekankan kekekalan manusia dalam relasi-relasi personal dengan sesama. Di temukan bahwa hasrat kelanjutan keabadian manusia ada dalam sebuah cinta. Cintalah yang membuat manusia tetap dapat mengingat sesamanya walaupun telah meninggal sebab, relasi personal “aku-engkau” itu ada. Kematian yang dialaminya, tidak dapat menghilangkannya dari hidup ini, hanya saja cara beradanya yang berbeda dan tetap sebagai keutuhan dalam ingatan dan relasi personal selama ‘aku’ masih hidup.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Badan Pekeija Sinode Gereja Toraja, agar tetap menyampaikan dan membagikan kekayaan yang dimiliki oleh Pengakuan Gereja Toraja dalam konsep kematian manusia seutuhnya kepada Pendeta, Majelis Gereja dan tentunya seluruh warga Gereja Toraja. Sebab, kematian manusia seutuhnya mengandung makna teologis dan kontekstual yang mendalam. Perlu juga ditambahkan tentang kematian seutuhnya dari pandangan antropologi metafisik sebagai kekayaan tambahan yang dimiliki Pengakuan Gereja Toraja di bagian bab III tentang manusia dan dimensi manusia.

1. Kepada warga Gereja Toraja, melalui pandangan antropologi metafisik tentang kematian seutuhnya dalam Pengakuan Gereja Toraja, hendaknya semakin mengukuhkan bahwa di dalam diri manusia tidak ada unsur ilahi atau yang tidak dapat mati. Pandangan teologis dan kontekstual, serta antropologi metafisik hams semakin menguatkan pandangan warga Gereja Toraja tentang kematian seutuhnya.
2. Kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, untuk terns memotivasi, mengembangkan dan memberdayakan mahasiswa, agar tetap mempelajari ilmu-ilmu filsafat yang sangat menolong mahasiswa berteologi dewasa ini.